

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008), efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya), dapat membawa hasil, berhasil guna yang bisa diartikan sebagai kegiatan yang dapat memberikan hasil yang memuaskan. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan, atau manfaat dari hasil yang diperoleh.

Pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada siswa yang di dalamnya terdapat upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Hal ini berdasarkan pendapat Suyitno (2004:2) bahwa “pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dalam pelayanan terhadap kemampuan potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.”

Sutikno (2005) mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran berarti kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah dan dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Lebih lanjut, Hamalik (2004: 171) mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dengan melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Penyediaan kesempatan untuk belajar secara mandiri ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami makna pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Simanjuntak (1993:80) juga mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang diinginkan tercapai. Pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk dapat merancang bahan belajar yang mampu menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Guru harus kreatif dalam menggunakan berbagai model pembelajaran, mengelolah kelas agar tertib dan teratur. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman konsep yang baik. Efektivitas pembelajaran ini akan tercapai apabila siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya aktif mendengarkan penjelasan dari guru, namun siswa mengonstruksi ide-ide mereka secara individual maupun berkelompok. Dalam kegiatan tersebut, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Berdasarkan penjelasan Wicaksono (2011) tentang kriteria efektivitas pembelajaran maka pembelajaran dikatakan efektif apabila mengacu pada hal-hal yaitu, Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 65% dari jumlah siswa memperoleh nilai 70 dalam peningkatan hasil belajar. Model pembelajaran

dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan siswa yang diwujudkan dalam hasil belajar. Dalam penelitian ini pembelajaran dikatakan efektif apabila jumlah siswa yang tuntas belajar pada kelas eksperimen $\geq 65\%$ dari jumlah siswa dengan nilai ketuntasan sama dengan 70 dan rata-rata skor tes pemahaman konsep serta peningkatan (*gain*) pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis CTL

Sanjaya (2008:126) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Pendapat lain dikemukakan oleh Sesmiarni (2008) bahwa model pembelajaran untuk kegiatan proses pembelajaran memegang peranan yang menentukan karena tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai sangat ditentukan oleh model yang digunakan. Model pembelajaran mencakup berbagai metode yang digunakan, media, prosedur, dan teknik yang dipakai untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2004:171) bahwa model pembelajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu model yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep mate-

matis siswa adalah model pembelajaran STAD berbasis CTL. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menurut pendapat Slavin (2008:143), STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu : presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

a. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi didalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukan presentasi audiovisual. Para siswa harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya, Yang paling sering terjadi pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim

melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek mutual penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa.

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah memberikan kepada tiap siswa untuk tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikasi atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Menurut pendapat Johnson (2008:67) sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

a. Konstruktivisme

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah “mengkonstruksi” pengetahuan. Proses konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif hipotesis-verifikasi. Belajar dalam konstruktivisme menekankan pada pertanyaan “ mengapa”.

b. Inkuiri

Prosedur inkuiri terdiri dari tahapan yaitu melontarkan permasalahan, mengumpulkan data dan verifikasi, mengumpulkan data dan eksperimentasi, merumuskan penjelasan, dan menganalisis proses inkuiri.

c. Bertanya

Pembelajaran kontekstual dapat dibangun melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar.

d. Masyarakat Belajar

Melalui interaksi dalam komunitas belajar, proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Komponen “masyarakat belajar“ ini dalam praktiknya diwujudkan dalam kerjasama yang terjadi antar siswa.

e. Pemodelan

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik.

f. Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

g. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi perkembangan pengalaman belajar peserta didik. Data diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL, siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel, yang dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lainnya. STAD dilaksanakan dengan menyertakan tujuh komponen CTL yang meliputi konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL akan dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran/ indikator.
- b) Memberikan informasi / menyampaikan materi yang akan diberikan.

- c) Membagi siswa dalam kelas menjadi beberapa kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 -5 siswa.
- d) Memberikan nama kelompok untuk masing-masing kelompok .
- e) Membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing anggota kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan secara kelompok.
- f) Mengingatkan siswa tetap bersama kelompoknya masing-masing sampai selesai tugasnya dan bekerja dengan menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dikembangkan.
- g) Memberikan bimbingan kepada kelompok.
- h) Meminta salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya.
- i) Memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk berpendapat dan mengajukan pertanyaan, kemudian membahasnya bersama-sama.
- j) Pemberian kuis yang dikerjakan secara individual.
- k) Jawaban dari kuis dikoreksi bersama-sama.
- l) Siswa dengan bantuan guru menarik kesimpulan.
- m) Guru memberikan umpan balik.
- n) Memberikan tugas kelompok sebagai tugas rumah yang dikerjakan secara berkelompok.
- o) Memberikan PR.

STAD berbasis CTL dalam penelitian ini merupakan pembelajaran kooperatif dengan mengangkat masalah-masalah keseharian siswa sehingga siswa kaya akan pemahaman konsep. Berdasarkan kajian di atas maka didapatkan karakteristik pembelajaran STAD berbasis CTL yang membedakan dengan pembelajaran lainnya, antara lain:

1. Melibatkan setiap siswa secara aktif dalam melakukan eksplorasi suatu konsep.
2. Mengonstruksi dengan benar pengetahuan awal siswa baik dari pengalaman maupun informasi yang diterima.
3. Model pembelajaran STAD berbasis CTL dibangun oleh kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis. Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian diberikan permasalahan untuk dipikirkan, didiskusikan dalam kelompok dan kelas kemudian dicari solusi.
4. Dalam kegiatan pembelajaran setiap siswa mendapatkan LKK yang dikerjakan secara individu sebelum didiskusikan dikelompok.
5. Termasuk model pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif.
6. Karena terdapat langkah diskusi maka guru dengan mudah mengetahui miskonsepsi siswa dan dengan diskusi juga dapat lebih mudah diarahkan dalam pemahaman konsep.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada guru. Jauhar (2011) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada model ceramah. Menurut Hamalik (2001: 56) pembelajaran konvensional menitikberatkan pada pembelajaran klasikal, guru mengajarkan bahan yang sama dengan model yang sama dan penilaian yang sama kepada semua siswa serta menganggap semua siswa akan memperoleh hasil yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran

yang selama ini paling sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, model pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah model pembelajaran yang digunakan guru matematika di sekolah yang sedang diteliti. Pelaksanaan model pembelajaran ini yaitu guru menjelaskan materi, sedangkan siswa menyimak dan mencatat. Kemudian guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, diakhir pembelajaran siswa diberi soal latihan dan mengerjakan soal-soal tersebut serta pekerjaan rumah.

4. Pemahaman Konsep Matematis

Menurut Umi dalam Soedjadi (2000:13) mengungkapkan bahwa konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek yang biasanya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Konsep berhubungan dengan definisi dan definisi merupakan ungkapan yang membatasi suatu konsep. Dengan definisi, seseorang dapat membuat ilustrasi atau lambang dari suatu konsep yang didefinisikan. Dalam proses pembelajaran, konsep memegang peranan penting. Umi dalam Hamalik (2002:164) menyatakan bahwa dalam suatu pembelajaran konsep berperan sebagai berikut.

- “1. Konsep mengurangi kerumitan lingkungan.
2. Konsep membantu siswa untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada di sekitar mereka.
3. Konsep dan prinsip untuk mempelajari sesuatu yang baru, lebih luas dan lebih maju. Siswa tidak harus belajar secara konstan, tetapi dapat menggunakan konsep-konsep yang telah dimilikinya untuk mempelajari sesuatu yang baru.
4. Konsep mengarahkan kegiatan instrumental.
5. Konsep memungkinkan pelaksanaan pengajaran.”

Ditinjau dari segi fungsi, Sulton dan Hayso (Wanhar, 2008) menyatakan bahwa konsep matematis terbagi menjadi tiga golongan, yaitu konsep yang memungkinkan siswa dapat mengklasifikasikan obyek-obyek, konsep yang memungkinkan siswa untuk dapat menghubungkan konsep satu dengan yang lainnya, dan konsep yang memungkinkan siswa untuk menjelaskan fakta. Selain itu, Gagne (Wanhar, 2008) menggolongkan konsep matematis ditinjau dari segi bentuknya menjadi dua golongan, yaitu konsep berdasarkan pengamatan dan berdasarkan definisi. Hal ini dapat diartikan bahwa suatu konsep matematis sangat berguna bagi ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Umi dalam Hamalik (2002:164) yang menjelaskan bahwa konsep dapat berguna dalam suatu pembelajaran, yaitu untuk mengurangi kerumitan, membantu siswa mengidentifikasi obyek-obyek yang ada, membantu mempelajari sesuatu yang lebih luas dan lebih maju, dan mengarahkan siswa kepada kegiatan instrumental. Pemahaman konsep matematis didefinisikan sebagai kemampuan mengaitkan notasi dan simbol matematika yang relevan dengan ide-ide matematika dan mengombinasikannya ke dalam rangkaian penalaran yang logis. Hal ini sesuai dengan pendapat Skemp (Muaddab, 2010) *“the ability to connect mathematical symbolism and notation with relevant mathematical ideas and to combine these ideas into chains of logical reasoning.”* Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran karena materi matematika yang diajarkan kepada siswa tidak hanya sebagai hafalan. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa

untuk mencapai konsep yang diharapkan. Skemp (Muaddap, 2010) membedakan pemahaman pada pembelajaran menjadi dua. Pemahaman yang pertama disebut pemahaman instruksional (*instructional understanding*). Pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa siswa baru berada di tahap tahu atau hafal tetapi dia belum atau tidak tahu mengapa hal tersebut dapat terjadi. Siswa pada tahapan ini belum bisa menerapkan hal tersebut pada keadaan baru yang berkaitan. Pemahaman yang kedua adalah pemahaman relasional (*relational understanding*). Pada tahapan ini, siswa tidak hanya sekedar hafal tetapi juga tahu bagaimana dan mengapa hal tersebut dapat terjadi dan dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan. Lebih lanjut, Sumarno (Marthen:2010) mengemukakan bahwa pemahaman konsep matematis dapat dibedakan menjadi pemahaman induktif dan intuitif. Pemahaman induktif meliputi pemahaman mekanikal, instrumental, dan komputasional yang diidentifikasi melalui indikator dapat melakukan perhitungan rutin, algoritmik, dan menerapkan rumus pada kasus serupa. Pemahaman intuitif meliputi pemahaman rasional, fungsional, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, dan dapat memperkirakan suatu kebenaran tanpa ragu. Dalam penelitian ini, hasil belajar diperoleh berdasarkan hasil tes pemahaman konsep. Dalam kaitan tersebut, pada penjelasan teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang penilaian diuraikan bahwa indikator siswa memahami konsep matematis adalah mampu :

- “1. Menyatakan ulang suatu konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep.

6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.”

Pedoman penskoran tes pemahaman konsep menurut hasil penelitian

Sartika(2011:22) disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Pedoman Penskoran Tes Pemahaman Konsep

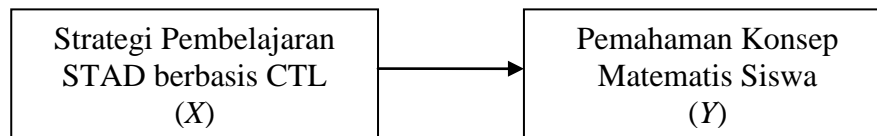
No	Indikator	Ketentuan	Skor
1	Menyatakan ulang suatu konsep	Tidak menjawab	0
		Menyatakan ulang suatu konsep tetapi salah	1
		Menyatakan ulang suatu konsep dengan benar	2
2	Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	Tidak menjawab	0
		Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu tetapi tidak sesuai dengan konsepnya	1
		Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	2
3	Memberi contoh dan non contoh	Tidak menjawab	0
		Memberi contoh dan non contoh tetapi salah	1
		Memberi contoh dan non contoh dengan benar	2
4	Menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika	Tidak menjawab	0
		Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika tetapi salah	1
		Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika dengan benar	2
5	Menentukan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	Tidak menjawab	0
		Menentukan syarat perlu atau cukup dari suatu konsep tetapi salah	1

B. Kerangka Pikir

Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran STAD berbasis CTL (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa (Y). Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa merupakan

permasalahan yang harus mendapatkan perhatian serius dari guru. Permasalahan ini dapat terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung selama ini terpusat pada guru sehingga selama pembelajaran matematika siswa pasif dan hanya memperoleh informasi dari penjelasan guru. Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dapat dilakukan beberapa hal, salah satunya adalah memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran merupakan setiap kegiatan baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipakai agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, atau bantuan lain kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran, guru hendaklah lebih selektif. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat justru dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Model yang dipilih hendaklah yang dapat menciptakan suasana pembelajaran siswa aktif, kreatif, dan dapat mempelajari matematika dengan mudah. Alur kemajuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Dalam meng-efektifkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL, guru harus memonitoring dan memotivasi keterlibatan siswa dalam diskusi agar selalu berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Dengan demikian, penerapan model ini memungkinkan menghasilkan pemahaman konsep matematis siswa dengan baik. Dari pemikiran di atas, dalam penelitian ini dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut.

Gambar 2.2. Hubungan antar Variabel Penelitian



C. Anggapan Dasar

Penelitian ini mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

1. Semua siswa kelas VIII semester genap SMPN 1 Bangunrejo tahun pelajaran 2013/2014 memperoleh materi yang sama dan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
2. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa selain model pembelajaran diabaikan.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMPN 1 Bangunrejo.
2. Rata-rata pemahaman konsep matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa pada kelas kontrol.